

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan tonggak penting pembangunan manusia. Melalui pendidikan, dapat dibentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap diri yang penting bagi pembangunan negara dan pembentukan keputusan mengenai masa depan individu sendiri. Pendidikan di Indonesia ditempuh dalam beberapa jenjang yaitu, 9 tahun wajib belajar yang dicanangkan pemerintah dengan bersekolah di SD dan SMP, kemudian dilanjutkan ke jenjang SMA dan perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi, hal ini menjadi pilihan pribadi masing – masing individu.

Selama menempuh pendidikan, individu pun berkembang. Mulai dari anak – anak ketika masih SD, lalu mulai memasuki masa remaja awal ketika SMP dan menghabiskan masa remajanya di SMA, sedangkan di perguruan tinggi tingkat diploma atau strata 1 individu mulai mengakhiri masa remaja dan mulai memasuki masa dewasa awal. Individu pun mengalami perkembangan kognisi dan sosio-emosi yang disertai perubahan tuntutan dalam tugas perkembangan.

Setiap individu diharapkan dapat memenuhi tugas perkembangannya sesuai dengan usianya. Sebagai contoh, tugas perkembangan umum untuk masa remaja akhir termasuk membentuk identitas peran jenis kelamin (*sex-role identity*), membuat pilihan karir dan mencapai *autonomy*/kemandirian dari orang tua. Selama masa dewasa awal, tugas perkembangan utama berhubungan dengan

pernikahan, mengasuh anak, bekerja dan gaya hidup (Newman & Newman 1975, dalam Nurmi 1989).

Individu yang mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal biasanya berada pada tahap pendidikan perguruan tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP berada di semester akhir perkuliahannya, rata-rata berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Mereka sudah mulai memikirkan pekerjaan yang akan dijalani setelah mereka menyelesaikan kuliah. Namun, kenyataannya setelah lulus kuliah banyak lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada Februari 2011 tercatat 8,32 juta penganggur atau sebanyak 7,14 persen dari total penduduk. (Rabu, 2 Februari 2011, <http://news.okezone.com>). Jumlah pengangguran terdidik pun semakin melonjak tiap tahunnya. Jumlah sarjana menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang pada 2006 menjadi 409.890 orang di 2007 (Jumat, 28 Maret 2009, <http://www.sebi.ac.id>). Tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi (PT) saat ini disebabkan berbagai faktor antara lain, kompetensi keahlian tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, lulusan program studi sudah jenuh di masyarakat, atau tidak memiliki keahlian apa pun untuk bersaing di dunia kerja. Hasil penelitian yang dilakukan Direktorat Jenderal (Ditjen) Dikti menunjukkan, mereka yang tidak bisa bersaing di dunia kerja umumnya lulusan program studi ilmu-ilmu sosial, sedangkan lulusan fakultas teknik banyak dibutuhkan, tetapi kompetensi keahlian lulusan fakultas teknik ini masih kurang (dikatakan oleh Fasli Jalal, Dirjen Dikti Depdiknas dalam Majalah Human Capital **Edisi 48 Maret 2008**,

<http://www.sebi.ac.id>). Melihat data di atas, maka tidak mengherankan jika terjadi persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan bagi para lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP berada minimal di semester 7 atau 8, mulai memikirkan tentang kelebihan dan kekurangan serta kesempatan yang dimilikinya untuk dapat mendukungnya ketika masuk dalam dunia kerja.

Keputusan mengenai kehidupan selanjutnya dengan tujuan menyelesaikan tugas perkembangan, yang salah satunya bekerja, tercakup dalam orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah kemampuan manusia untuk mengantisipasi kejadian masa depan, memberi pemaknaan personal terhadap kejadian tersebut dan mengusahakannya secara mental (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan berlangsung melalui tiga proses yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuisioner terhadap 20 orang mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP, 30% (6 orang) diantaranya berencana untuk bekerja sambil meneruskan kuliah, 15% (3 orang) berencana untuk bekerja sambil kuliah serta menikah, 15% (3 orang) berencana untuk melanjutkan kuliah.

Selanjutnya 15% (3 orang) berencana untuk bekerja dan menikah, 10% (2 orang) berencana untuk langsung bekerja setelah lulus kuliah, 10% (2 orang) berencana untuk bekerja sambil meneruskan kuliah dan mengambil kursus, dan 5% (1 orang) berencana untuk bekerja, sambil mengambil kursus bahasa dan menikah. Dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir berencana untuk bekerja setelah lulus kuliah, meskipun diikuti pula oleh rencana untuk

melanjutkan kuliah dan/atau menikah maupun mengambil kursus. Hanya sebagian kecil saja yang memutuskan untuk langsung melanjutkan kuliah. Sebagian besar mahasiswa ingin bekerja di bidang PIO seperti menjadi HRD, konsultan atau assessor. Selain itu ada yang berencana untuk bekerja di biro psikologi, menjadi guru, membuka usaha dan ada yang belum menentukan ingin bekerja sebagai apa. Bagi mahasiswa yang ingin kuliah kembali, mereka ingin melanjutkan S2 Psikologi atau S2 Manajemen.

Mahasiswa yang mengambil mata kuliah UP, selain mengetahui tujuan pekerjaannya, mereka pun perlu untuk menyusun rencana dalam usaha pencapaian pekerjaan yang diinginkannya tersebut. Dari hasil survey terlihat 55% (11 orang) mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bidang pekerjaan maupun perusahaan atau instansi yang ingin dituju untuk bekerja, belum memiliki rencana yang sistematis seperti tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan hanya menyebutkan berusaha, belajar, berdoa atau bekerja keras. Sedangkan 45% (9 orang) mahasiswa sudah cukup mengetahui *job description* pekerjaan yang diinginkannya dan kelebihan perusahaan yang ingin ditujunya seperti penyediaan beasiswa bagi karyawan atau besarnya gaji dan tunjangan karyawan, selain itu mereka sudah merencanakan untuk memperbaiki nilai agar sesuai standar perusahaan, mengikuti pelatihan-pelatihan dan mencari relasi. Dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki rencana yang terarah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian pekerjaan yang mereka inginkan.

Orientasi masa depan merupakan kemampuan manusia untuk mengantisipasi kejadian masa depan, oleh karena itu mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, mereka sudah dapat menentukan tujuan pekerjaan yang ingin dikerjakannya dan dapat menyusun rencana untuk bisa mencapainya. Dengan seperti itu, mereka sudah memiliki pedoman untuk dapat sukses mencapai pekerjaan yang diinginkannya. Selain itu, mahasiswa yang sudah memiliki target dan rencana untuk bekerja setelah lulus kuliah, mereka akan mempercepat dan memfokuskan diri untuk menyelesaikan usulan penelitian yang sedang dikerjakan sebagai bagian dari rencana jangka pendek mereka untuk segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas, mereka tidak memiliki tujuan pekerjaan yang ingin mereka jalani sehingga mereka akan kebingungan dan sulit untuk membentuk rencana. Mereka sulit memfokuskan diri untuk meningkatkan potensi diri atau meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka di bidang yang mereka inginkan. Hal ini dapat mempengaruhi kesempatan mereka dalam mendapatkan pekerjaan karena saat masuk dunia kerja, mereka kurang memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan perusahaan atau instansi yang mereka tuju. Pengaruh ini dapat lebih terasa terutama dalam persaingan ketat untuk mendapatkan pekerjaan saat ini.

Ketika mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP memutuskan hal yang akan dilakukannya setelah lulus kuliah, keputusan mereka terkadang dipengaruhi oleh lingkungan luar terutama orang tua atau orang yang signifikan bagi mereka. Selain itu, faktor pribadi pun mempengaruhi, salah satunya adalah

self esteem yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Berdasarkan penelitian Nurmi (1989) terhadap remaja dengan menggunakan alat ukur skala *self esteem* yang disusun oleh Rosenberg (1965) diketahui bahwa *self esteem* yang dimiliki remaja mempengaruhi kepercayaan internal mengenai situasi saat ini dan sikap internal terhadap masa depan dalam orientasi masa depannya. Remaja dengan *self esteem* yang tinggi lebih internal dalam pemikirannya mengenai masa depan dari pada remaja yang memiliki *self esteem* rendah. Remaja dengan *self esteem* lebih tinggi lebih memikirkan kemungkinan-kemungkinan hal yang terjadi pada dirinya berdasarkan kemampuan dan pemikirannya sendiri, bukan dipengaruhi orang lain. Selain itu mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap aksi yang mereka lakukan karena mereka memutuskannya sendiri. Selain itu mereka pun percaya bahwa mereka lebih mampu untuk mengontrol setiap tindakan dan mengontrol lingkungan, bukan lingkungan yang mengontrol mereka. Hal sebaliknya terjadi pada remaja dengan *self esteem* rendah. Selain itu, remaja yang memiliki *self esteem* tinggi memikirkan masa depan dalam jangka waktu yang lebih jauh dari pada remaja dengan *self esteem* rendah.

Mruk (2006) mendefinisikan *self esteem* sebagai status kehidupan yang berasal dari kompetensi seseorang ketika berhadapan dengan tantangan hidup dalam cara yang berharga sepanjang waktu. Definisi *self esteem* dipandang sebagai kompetensi (*competence*) dan keberhargaan (*worthiness*) (Mruk, 2006) atau yang disebut "pendekatan multidimensional" (Hartet, 1999; O'Brien & Epstein, 1983, 1988, dalam Mruk, 2006). Kompetensi (*competence*) digunakan untuk menunjuk pada bagian keterampilan atau kemampuan fisik, kognitif, dan

sosial tertentu yang dimiliki seseorang sedangkan keberhargaan (*worthiness*) berhubungan dengan nilai atau kualitas dari perilaku seseorang dan lebih jauh daripada sekedar hasil karena keberhargaan berkaitan dengan makna dari aksi seseorang (Mruk, 2006).

Pendekatan dua-faktor dalam mendefinisikan *self esteem* terlihat lebih komprehensif secara teoritis, lebih akurat secara empiris daripada pendekatan lain ketika diteliti dalam kehidupan sehari - hari (Mruk, 2006). Kompetensi harus berupa perilaku yang dalam suatu cara mencerminkan keberhargaan. Rasa berharga juga harus rasional berdasarkan bukti perilaku yang pantas (Mruk, 2006).

Dalam survey awal, peneliti menggunakan alat ukur *Self-liking/Self-competence scale* (SLSC) yang disusun oleh Tafarodi & Swann Jr. (1995). Tafarodi & Swann Jr. menyusun alat ukur SLSC ini berdasarkan konsep *self esteem* sebagai kompetensi dan keberhargaan (Mruk, 2006). SLSC mengukur *self esteem* secara global dan implisit. Meskipun disusun berdasarkan teori dua faktor, SLSC hanya dapat mengkategorikan *self esteem* secara tinggi dan rendah, tidak melihat setiap dimensi secara tersendiri. Dimensi kompetensi dan keberhargaan tidak dijabarkan secara eksplisit, sehingga tidak dapat menjabarkan nilai kompetensi dan keberhargaan yang berbeda. Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan *Self-liking/Self-competence scale* (SLSC) terhadap 20 mahasiswa, 85% (17 orang) mahasiswa menilai dirinya cenderung efektif dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya, cukup mampu menyelesaikan tugas dan tantangan yang diberikan selain itu merasa nyaman dengan diri sendiri

dan menghormati dirinya sendiri, sehingga mahasiswa tersebut dapat dikategorikan memiliki tipe *self esteem* tinggi. Sedangkan 15% (3 orang) mahasiswa menilai dirinya sulit untuk mencapai hal yang penting bagi mereka, terkadang gagal memenuhi tujuan yang dibuatnya dan merasa kurang terampil dalam hal yang dikerjakan selain itu cenderung merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, tidak merasa baik dengan diri sendiri dan tidak merasa aman dalam rasa berharga diri sehingga mahasiswa tersebut dapat dikategorikan memiliki tipe *self esteem* rendah. Dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa memiliki tipe *self esteem* yang tinggi. Meskipun 85% (17 orang) mahasiswa memiliki tipe *self esteem* yang tinggi, 52,94% (9 orang) memiliki nilai *self liking* yang lebih tinggi dari nilai *self competence*-nya. Perbedaan nilai tersebut berkisar dari 4 sampai 10. Selain itu terdapat 5,8% (1 orang) yang memiliki nilai *self competence* lebih tinggi 4 nilai. Melihat perbedaan nilai ini, peneliti tertarik untuk menggunakan MSEI sebagai alat ukur karena MSEI dapat menunjukkan perbedaan nilai kompetensi dan keberhargaan, sehingga dapat diketahui tipe *self esteem* yang dimiliki oleh individu. Melalui MSEI selain dapat menggambarkan tipe *self esteem* tinggi dan rendah, juga dapat menggambarkan tipe *self esteem* berdasarkan *worthiness* dan *competence*.

Jika dihubungkan dengan orientasi masa depan terlihat dari 85% (17 orang) mahasiswa yang memiliki tipe *self esteem* tinggi, terdapat 41,17% (7 orang) mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas setelah lulus (seperti menjadi HRD perusahaan tertentu, atau pekerjaan bidang lain yang spesifik seperti menjadi guru atau bekerja di bank) dan secara umum memiliki pengetahuan

mengenai tujuannya (seperti tuntutan pekerjaannya, keuntungan dengan bekerja ditempat tersebut seperti gaji atau beasiswa yang dapat diberikan), memiliki rencana untuk mencapai tujuan tersebut (seperti mengikuti pelatihan atau sertifikasi yang mendukung atau memperbaiki nilai agar sesuai standar perusahaan yang dituju), serta mengetahui sifat – sifat diri yang mendukung (seperti mau belajar, mau berusaha, optimis, atau percaya diri) dan menghambat (seperti malas, pesimis, muda terbawa suasana hati, mudah menyerah atau mudah cemas) pemenuhan tujuan tersebut sehingga dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Selain itu, dari 85% (17 orang) mahasiswa yang memiliki tipe *self esteem* tinggi, terdapat 58,82% (10 orang) mahasiswa yang belum memiliki tujuan yang pasti (seperti hanya menyebutkan ingin bekerja tetapi belum tahu ingin bekerja dibidang apa, ingin bekerja dalam beberapa jenis pekerjaan seperti HRD, assessor dan konsultan) dan kurang memiliki pengetahuan mengenai tujuannya tersebut (tidak mengetahui jenis perusahaan yang ingin dituju atau tuntutan pekerjaan yang diinginkan), tidak memiliki rencana yang konkrit untuk mencapai tujuan tersebut (hanya menyebutkan berusaha dan berdoa, bekerja keras dan menabung, atau mencari informasi), tetapi cukup mengenal sifat – sifat diri yang dapat menghambat (seperti malas, sering tergoda untuk bermain, mudah bosan atau cepat menyerah) dan mendukung (seperti rasa ingin tahu yang tinggi, semangat mau belajar dan suka berusaha) untuk memenuhi hal yang ingin diraihinya sehingga dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

Lalu, dari 15% (3 orang) mahasiswa yang memiliki tipe *self esteem* rendah, terdapat 66,67% (2 orang) mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas (seperti kuliah S2 bidang ekonomi manajemen untuk mendukung pekerjaannya nanti dibidang PIO dan mengambil sertifikasi *behavioral*) meski pengetahuan dalam tentang tujuannya tersebut secara umum masih kurang (masih belum mengetahui rincian mengenai sertifikasi tersebut, dan hanya menyebutkan ilmu manajemen mendukung bekerja di perusahaan tetapi tidak disebutkan mendukung seperti apa), mengenal sifat – sifat diri yang dapat mendukung (daya tahan tinggi dan senang bersosialisasi dan membantu orang lain) dan menghambat (sulit untuk memulai bekerja, mudah putus asa dan tidak percaya diri) untuk mencapai tujuan tersebut sehingga dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Selain itu, dari 15% (3 orang) mahasiswa yang memiliki tipe *self esteem* rendah, terdapat 33,33% (1 orang) mahasiswa yang cukup mengenal sifat – sifat diri (seperti tekun dan meemiliki sifat cemas berlebihan) tetapi belum memiliki tujuan yang pasti (ingin bekerja tetapi tidak pasti di bidang apa) dan kurang memiliki rencana yang pasti setelah lulus kuliah (hanya menyebutkan mencari kerja dan mengirim lamaran tetapi tidak jelas akan penerimanya) sehingga dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

Berdasarkan fakta diatas, terlihat bahwa, baik pada mahasiswa yang memiliki tipe *self esteem* tinggi maupun rendah, mereka memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas dan tidak jelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tipe-tipe *self esteem* berdasarkan pendekatan multidimensional terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada

mahasiswa psikologi yang sedang mengambil mata kuliah UP di universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana hubungan antara tipe *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi yang sedang menempuh mata kuliah UP di universitas 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai tipe *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi yang sedang menempuh mata kuliah UP di universitas 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara tipe *self esteem* dan orientasi masa depan pada mahasiswa psikologi yang sedang menempuh mata kuliah UP.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Bidang akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi ilmu psikologi, khususnya pada bidang terapan psikologi pendidikan tentang tipe *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa.

b. Bidang penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dan dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai tipe *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai tipe *self esteem* dirinya dan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaannya, sehingga dia dapat meningkatkan komponen *self esteem* yang dimilikinya jika masih belum optimal dan memberinya informasi agar dapat menjalankan proses orientasi dengan lebih terarah dan optimis.
- b. Memberikan informasi kepada dosen wali mengenai tipe *self esteem* mahasiswa dan kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaannya sehingga beliau dapat membimbing mahasiswa walinya untuk dapat

meraih pekerjaan yang diinginkannya dengan terencana dan dapat mengoptimalkan *self esteem* yang dimiliki mereka.

1.5 Kerangka Pikir

Di perguruan tinggi, rata – rata mahasiswa mulai memasuki masa dewasa awal, salah satu bagiannya adalah mahasiswa psikologi yang sedang menempuh mata kuliah usulan penelitian (UP). Mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah ini, minimal berada di semester tujuh. Mata kuliah usulan penelitian merupakan gerbang untuk meneruskan skripsi, yang menandai akhir masa perkuliahan mahasiswa dan mulai memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, para mahasiswa sudah mulai memikirkan pekerjaan apa yang akan mereka jalani dan bagaimana cara mereka untuk mencapainya.

Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Hal yang dapat diakui sebagai tanda memasuki kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap. Hal ini dapat terjadi saat seseorang menyelesaikan sekolah menengah atas, atau pun perkuliahan. Kemampuan untuk membuat keputusan pada masa dewasa awal mencakup pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai – nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup (Santrock, 2002). Hal inilah yang dituntut pada mahasiswa dan dirumuskan dalam orientasi masa depan. Kemampuan untuk membuat keputusan mengenai karir, khusus tercakup dalam orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mereka.

Orientasi masa depan adalah kemampuan manusia untuk mengantisipasi kejadian di masa depan, memberi pemaknaan personal terhadap kejadian tersebut dan mengusahakannya secara mental (Nurmi, 1989). Mahasiswa yang memiliki kejelasan orientasi masa depan, sudah menyusun rencana bagi masa depannya terutama bagi pekerjaan yang akan mereka jalani. Orientasi masa depan terbagi dalam tiga proses, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Pada proses motivasi, mahasiswa menentukan tujuan mereka berdasarkan perbandingan antara motif – motif dan nilai – nilai dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai usaha pemenuhan perkembangan rentang hidup (*life-span development*), yaitu untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai, mahasiswa dapat membuat minatnya menjadi lebih spesifik. Minat tiap orang juga bervariasi berdasarkan seberapa jauh mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan. Dimensi ini telah dikarakteristikan sebagai *temporal extension*. Mahasiswa psikologi memiliki pilihan bidang pekerjaan yang bermacam – macam seperti bidang klinis, industri dan organisasi, pendidikan, sosial dan sebagainya. Selama delapan semester atau lebih, mahasiswa sudah diberi materi – materi yang berhubungan dengan bidang pekerjaan psikologi sehingga mereka dapat memilih bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan minat, motif dan tujuan mereka. Setelah mereka mengetahui bidang psikologi yang mereka minati, mereka dapat mencari informasi yang berhubungan dengan pekerjaan yang mereka inginkan. Jika mahasiswa tersebut memilih untuk bekerja di bidang PIO, maka dia harus mengetahui mengenai kompetensi yang dibutuhkan dibidang tersebut, tugas –

tugas apa saja yang dituntut dari berbagai profesi yang berhubungan dengan bidang PIO, perkiraan perusahaan yang akan dituju dan lingkungannya, serta hal – hal lain yang berhubungan dengan bidang PIO dan perusahaan yang dituju. Dengan mengetahui hal-hal tersebut mahasiswa dapat menspesifikan pekerjaan yang ingin dilakukannya, misalkan dibidang PIO dapat menjadi HRD, assessor, trainer atau sebagainya. Kemudian dia dapat menentukan jangka waktu yang dia butuhkan dan rencanakan untuk pencapaian pekerjaan yang dia inginkan tersebut.

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP yang memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja akan mencari informasi yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut sehingga memiliki informasi yang banyak, dapat menentukan goal yang spesifik yaitu pekerjaan yang ingin dikerjakannya, serta dapat menentukan atau memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Sedangkan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP yang memiliki motivasi yang lemah untuk bekerja belum memiliki tujuan pekerjaan yang jelas dan spesifik, informasi yang dicarinya pun masih tidak terfokus pada apa yang diinginkannya dan belum dapat menentukan atau memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk mendapatkan pekerjaan.

Setelah mahasiswa menentukan tujuan mereka, dimulailah proses kedua yaitu perencanaan untuk mewujudkan tujuan (mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan). Aktivitas perencanaan diukur berdasarkan tiga hal yaitu, jumlah pengetahuan mengenai goal, kompleksitas rencana yang telah disusun, dan level realisasinya. Jumlah pengetahuan mengenai goal yang dimiliki mahasiswa

berguna untuk membentuk gambaran goal, yaitu pekerjaan yang ingin dicapai, dan konteks masa depan dimana pekerjaan tersebut dapat teralisasi. Jika mahasiswa memilih untuk bekerja dalam bidang HRD, dia harus mengetahui pada saat keadaan dirinya seperti apa dia dapat meraih pekerjaan sebagai HRD, kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk dapat bekerja di perusahaan bagian HRD, serta hal apa saja yang harus dia lakukan untuk dapat mengoptimalkan diri agar sesuai dengan kualifikasi HRD di perusahaan yang ingin ditujunya seperti mengikuti kursus, sertifikasi atau pelatihan ditempat tertentu. Selain itu dia pun harus mengetahui gambaran konteks masa depan saat dia akan bekerja. Hal – hal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan langkah selanjutnya.

Pada bagian kompleksitas rencana yang disusun, mahasiswa membentuk rencana, rancangan atau strategi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dalam konteks yang dipilih. Dalam proses membangun rencana, mahasiswa harus menemukan cara untuk dapat mencapai goal dan kemudian memutuskan cara mana yang paling efisien. Perbandingan solusi yang berbeda dapat dilaksanakan dengan berpikir maupun melaksanakannya. Saat mahasiswa memutuskan bekerja dalam bidang HRD, dia harus memikirkan rencana sistematis untuk dapat bekerja dibidang tersebut dan mengantisipasi masalah yang dapat berasal dari diri sendiri maupun lingkungan. Mahasiswa dapat memilih untuk bekerja di perusahaan atau instansi tempat orang tua atau relasi mereka sudah bekerja sekarang, atau mencari lowongan kerja dari media, universitas atau relasi. Mahasiswa harus memilih cara yang paling efisien agar dia dapat segera bekerja sebagai HRD.

Fase ketiga dari aktivitas perencanaan adalah pelaksanaan rencana dan strategi yang dibentuk. Sama seperti perencanaan umum, pelaksanaan rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran goal dan konteks aktual. Selama mahasiswa masih belum bekerja dan masih menjalani perkuliahan, mereka mendapatkan informasi tambahan dan keadaan yang mungkin dapat mempengaruhi rencana mereka untuk meraih pekerjaan tersebut, salah satunya adalah kemungkinan tertundanya kelulusan karena harus mengambil mata kuliah usulan penelitian lanjutan jika UP pertama tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan perubahan situasi seperti ini, mahasiswa harus dapat memodifikasi rencana mereka untuk dapat bekerja di bidang HRD, misalkan. Mereka dapat menganalisis hal-hal apa saja yang dapat menghambat atau mendukung perencanaan mereka berjalan lancar.

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP yang memiliki perencanaan yang terarah akan memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan diri serta hal-hal yang harus dilakukan untuk mengoptimalkannya, memiliki rencana yang sistematis dan cadangan rencana untuk dapat mencapai tujuannya dan menjaganya agar tetap fokus pada usaha mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Sedangkan pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP yang memiliki rencana tidak terarah akan kurang memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dilakukannya untuk dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan diri, tidak memiliki rencana yang sistematis dan belum memikirkan cadangan rencana jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Dia kurang dapat

mengontrol kegiatannya agar tetap terarah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Proses terakhir dalam orientasi masa depan, mahasiswa mengevaluasi kemampuan untuk merealisasikan goal berupa pekerjaan yang sudah ditetapkan dan rencana yang telah dibentuk. Akan tetapi, karena goal dan rencana untuk meraih pekerjaan belum direalisasikan, proses ketiga ini sebagian besar merupakan evaluasi terhadap kemungkinan perealisasiannya. Evaluasi dalam orientasi masa depan diukur berdasarkan dua hal yaitu, *causal attribution* yang berdasarkan evaluasi kognitif secara sadar akan kesempatan mahasiswa untuk mengontrol masa depan mereka dan perasaan yang berhubungan dengan masa depan (*affect*).

Causal attribution didasarkan pada evaluasi kognitif secara sadar oleh mahasiswa akan peluang untuk mengontrol masa depan mereka. Mahasiswa dapat memperkirakan apakah diri sendiri atau lingkungan yang lebih banyak berpengaruh untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Mereka pun mengevaluasi kemungkinan mendapatkan pekerjaan tersebut berdasarkan kemampuan mereka dan kesempatan – kesempatan yang mereka miliki, seperti keterampilan, pengetahuan, relasi, waktu dan sebagainya.

Dalam menjalankan rencananya, mahasiswa akan memperkirakan apakah dia akan berhasil atau gagal. Hal tersebut diikuti oleh perasaan tertentu, baik perasaan positif maupun perasaan negatif, seperti optimis atau pesimis, tertantang atau terancam, bahagia atau sedih, bangga atau terbebani, dan lain sebagainya. Semakin mahasiswa merasa kesuksesannya di masa depan ditentukan oleh

kemampuan dirinya dan dapat dikontrol oleh dirinya, mahasiswa dapat merasa lebih positif dan optimis.

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP yang memiliki evaluasi yang akurat akan lebih terfokus pada kemampuan dan keterampilan diri serta menciptakan kesempatan yang dapat mendukungnya untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya sehingga dapat menimbulkan perasaan yang positif dan optimis pada diri mereka. Sedangkan pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah UP yang memiliki evaluasi yang tidak akurat akan lebih melihat kesempatan sebagai sesuatu yang dikontrol oleh lingkungannya. Dia akan menilai bahwa dirinya tidak dapat mencapai tujuannya dan tidak ada yang dapat dilakukannya karena pencapaiannya ditentukan oleh lingkungan. Perasaan yang dimiliki mahasiswa pun akan menjadi negatif dan pesimis.

Dalam perkembangannya, orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal berasal dari kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti *self esteem*, memiliki hubungan dengan orientasi masa depan. Dalam penelitiannya, Nurmi (1989) mengatakan bahwa remaja dengan *self esteem* tinggi lebih internal dalam berpikir mengenai masa depannya dari pada remaja dengan *self esteem* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* menjadi dasar, tidak hanya untuk kepercayaan internal mengenai situasi saat ini, tetapi juga sikap internal mengenai masa depan yang berhubungan dengan evaluasi kemungkinan di masa depan. Jika mahasiswa sudah memiliki minat untuk melakukan suatu pekerjaan maka akan menumbuhkan usahanya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bidang pekerjaannya tersebut, baik

mengenai seluk beluk pekerjaan yang akan dilakukan secara fisik dan keterampilan, lingkungan pekerjaan, dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Selain itu, dengan semakin jelas kesempatan dan tujuan yang akan dicapai maka diharapkan rasa berharga yang dimiliki mahasiswa semakin tinggi. Evaluasi orientasi pekerjaan di masa depan diketahui dengan mengetahui pemikiran dan harapan untuk dapat meraih pekerjaan yang diinginkan yang berasal dari diri sendiri, perkiraan kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan dan emosi umum mengenai kemungkinan pencapaian tujuan tersebut. Hal ini pun dapat berhubungan dengan keberhargaan (*worthiness*) dalam *self esteem* karena kemungkinan semakin tinggi rasa pantas (*worth*) yang dimiliki mahasiswa maka harapan dan optimisme yang dimilikinya pun dapat semakin tinggi.

Ketika menyusun rencana untuk dapat mencapai goal dimasa depan, yaitu pekerjaan yang diinginkan, mahasiswa perlu mengetahui keterampilan dan keahlian apa saja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Mereka pun harus merasa pantas untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Kedua hal tersebut dapat tergambar dalam *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa tersebut. Menurut Mruk (2006), *self esteem* adalah status kehidupan yang berasal dari kompetensi seseorang ketika berhadapan dengan tantangan hidup dalam cara yang berharga sepanjang waktu. Berdasarkan pendekatan dua faktor (*two factor approach*), *self esteem* memiliki dua aspek yaitu kompetensi (*competence*) dan keberhargaan (*worthiness*). Kompetensi digunakan untuk menunjuk pada bagian keterampilan atau kemampuan fisik, kognitif, dan sosial tertentu yang dimiliki seseorang. Kemampuan fisik dapat digambarkan melalui fungsi tubuh individu. Individu

merasa tubuhnya sehat dan dapat digerakan secara terkoordinasi dengan baik. Kemampuan kognitif dapat digambarkan melalui kompetensi dan kontrol diri individu. Individu merasa mampu melakukan banyak hal dengan baik dan mampu melakukan tugas baru, selain itu disiplin dan mampu focus untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sendiri. Kemudian, kemampuan sosial dapat digambarkan melalui kekuatan personal individu. Individu mampu mempengaruhi pendapat dan perilaku orang lain dan bertindak asertif. Keterampilan atau keahlian fisik, kognitif dan sosial yang dimiliki mahasiswa membantu mereka untuk menyusun rencana yang realistis dan tahapan rencana (subgoal) yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan keberhargaan berkaitan dengan makna dari aksi kita. Keberhargaan mengikutsertakan nilai-nilai seperti nilai sosial umum menyangkut hal yang diinginkan, perasaan dinilai dalam suatu hubungan, dan nilai diri individual. Nilai sosial umum menyangkut hal yang diinginkan dapat digambarkan melalui penerimaan moral diri, yaitu menunjukkan standar moral dan perilaku yang konsisten dengan nilai moral dan puas dengan nilai dan perilaku moral. Lalu, perasaan dinilai dalam suatu hubungan dapat digambarkan melalui kemampuan individu untuk mencintai dan dicintai, serta kemampuan untuk disukai dan menyakui orang lain. Individu merasa diperhatikan oleh orang yang dicintai dan mampu untuk mengekspresikan dan menerima perasaan cinta. Selain itu dia diterima oleh teman sebaya dan disertakan dalam rencana mereka serta dapat bergaul dengan baik dengan orang lain. Kemudian, nilai diri individual dapat digambarkan dengan penampilan tubuh. Individu merasa puas dengan penampilan diri dan merawat diri untuk meningkatkan

penampilannya. Dengan komponen keberhargaan ini, ketika mahasiswa menentukan pekerjaan yang ingin dijalannya, maka mahasiswa merasa berharga atau memiliki perasaan yang positif pada dirinya untuk dapat meraih dan melakukan pekerjaan tersebut.

Terdapat empat tipe dasar dalam *self esteem*, yaitu *self esteem* yang rendah, *self esteem* yang tinggi, *self esteem* berdasarkan kompetensi dan *self esteem* berdasarkan keberhargaan. *Self-esteem* yang rendah ditunjukkan dengan kurangnya kompetensi dan kurangnya keberhargaan. Mahasiswa yang memiliki *self esteem* yang rendah biasanya dihubungkan dengan hal-hal seperti hati-hati, sifat takut-takut, kurangnya inisiatif, menghindari konflik, merasa tidak aman, kecemasan, dan sebagainya. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan yaitu, mereka dapat merasa tidak yakin atas kompetensi yang mereka miliki untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya dan mereka merasa tidak pantas untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka dapat mengalami kurangnya motivasi karena rendahnya inisiatif untuk mencari tahu atau mereka merasa cemas atau takut untuk dapat meraih pekerjaan dibidang yang menjadi minat mereka. Mereka dapat merasa tidak dapat melakukan tugas-tugas baru dalam pekerjaan nanti, dan merasa inferior dibandingkan rekan lainnya. Hal ini pun dapat mempengaruhi perencanaan mereka dengan menjadi tidak adanya rencana yang tersusun rapi. Mereka lebih terfokus untuk mengatasi perasaan mereka seperti, cemas, takut, konflik dan sebagainya, dari pada membentuk rencana untuk masa depan mereka. Mereka dapat merasa tidak akan dapat bergaul dengan baik dengan rekan kerja dan tidak akan menarik

bagi orang lain untuk mau berteman dengannya. Mereka pun merasa tidak memiliki harapan dan merasa pesimis untuk dapat meraih pekerjaan yang sesuai atau diinginkannya, sehingga orientasi pekerjaan mereka menjadi tidak jelas.

Self-esteem tinggi biasanya menunjukkan tingkat yang positif (tinggi) dari kompetensi dan keberhargaan. Mahasiswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi biasanya merasa baik tentang diri mereka sendiri secara umum, relatif terbuka terhadap pengalaman baru, merasa diterima dan dapat diterima, merasa menyenangkan berada di sekitar, selain itu cenderung memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam hidup. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan yaitu, mereka merasa yakin memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, merasa dapat beradaptasi dengan pekerjaan dengan cepat dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Mereka berusaha untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang mereka inginkan dan dapat memperkirakan waktu untuk dapat meraih suatu pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka dapat menyusun rencana yang sistematis dan dapat membuat rencana cadangan agar dapat tetap focus untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Mereka juga merasa optimis dapat meraih pekerjaan tersebut karena mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan dipekerjaan tersebut dan merasa layak dan dapat diterima dalam lingkungan pekerjaan itu, sehingga orientasi pekerjaan mereka menjadi jelas.

Bagi mahasiswa yang memiliki *self esteem* berdasarkan keberhargaan (*worthiness*), mereka memiliki *worthiness* yang tinggi tetapi tidak disertai dengan perilaku kompeten yang sesuai. Dalam hal ini mahasiswa melibatkan usaha untuk

menutupi kurangnya kompetensi dalam area/bidang pekerjaan yang diinginkan melalui beberapa mekanisme, seperti meminimalkan kegagalan, menyangkal kekurangan, melingkupi diri dengan orang yang dapat menerima, atau percaya bahwa seseorang pantas mendapatkan *self-esteem* tinggi hanya karena seseorang merasa baik tentang diri sendiri sebagai manusia. Mereka cenderung melingkupi diri dengan orang-orang yang memiliki kompetensi sehingga dapat digunakannya untuk menutupi kekurangan diri dan mengurangi kegagalan dengan meminta bantuan pada mereka. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan yaitu, mereka merasa pantas untuk mendapatkan setiap pekerjaan yang mungkin dicapai setelah lulus kuliah meskipun dia belum atau tidak memiliki pengetahuan mengenai bidang tersebut. Mereka tidak memiliki motivasi yang besar untuk mendapatkan satu pekerjaan karena mereka merasa bisa mendapatkan pekerjaan apapun dan tidak perlu mencari informasi mengenai pekerjaan. Mereka tidak memiliki rencana untuk mendapatkan suatu pekerjaan dan tidak tahu bagaimana cara untuk mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan diri untuk dapat memenuhi tuntutan pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena minimnya pengetahuan tentang pekerjaan ataupun pengetahuan mengenai kemampuan dan keterampilan diri. Meskipun mereka memiliki keyakinan dan percaya mereka mampu mendapatkan pekerjaan yang diinginkan namun orientasi pekerjaan mereka tidak jelas.

Selanjutnya, jika mahasiswa memiliki *self esteem* berdasarkan kompetensi, mahasiswa menunjukkan tingkat kompetensi yang tinggi sementara kekurangan rasa keberhargaan. Mahasiswa berusaha untuk mengkompensasi perasaan

keberhargaan yang rendah dengan berfokus pada kompetensi mereka, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan yang ingin mereka raih dan mereka pun cenderung fokus pada kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka menghindari melihat atau mengalami kurangnya rasa keberhargaan dalam diri. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan yaitu, mereka hanya berfokus pada satu hal, yaitu bidang pekerjaan yang dikuasainya, sehingga memiliki pengetahuan yang banyak di bidang tersebut tetapi sedikit di bidang lain. Dengan seperti itu mereka pun dapat menentukan jenis pekerjaan yang spesifik yang ingin mereka jalani. Rencana disusun hanya untuk meraih pekerjaan di bidang yang dikuasainya dan mereka terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri agar dapat diterima dalam pekerjaan yang mereka inginkan. Meskipun mereka tidak yakin bahwa mereka dapat disukai atau diterima dilingkungan bekerja nanti dan tidak terbuka untuk mempelajari bidang lain, mereka dapat merasa optimis untuk mendapatkan pekerjaan yang menjadi keahlian mereka. Mereka akan berusaha menutupi kekurangan rasa berharga dengan cara menambah pengetahuan dan kompetensi agar tidak melakukan kesalahan yang dapat membuat dia merasa gagal dan tidak berharga dalam pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, orientasi pekerjaan mahasiswa ini dapat menjadi jelas meskipun mereka tidak merasa berharga dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

Faktor eksternal yang mempengaruhi orientasi masa depan berasal dari lingkungan sosial yaitu orang tua atau orang yang signifikan. Mereka berpengaruh dalam hal menjadi model dan sumber informasi bagi pembentukan orientasi masa

depan mahasiswa; menetapkan standar yang harus dicapai oleh mahasiswa sehingga mempengaruhi pembentukan minat dan tujuan; dan interaksi dalam keluarga yang meenjadi dasar pembentukan keterampilan menyusun rencana dan strategi pemecahan masalah. Pendidikan orang tua dan keadaan sosioekoniminya pun turut mempengaruhi.

Diharapkan orang tua atau orang yang signifikan bagi mahasiswa dapat memberikan informasi mengenai tujuan pekerjaan yang jelas, diikuti dengan perencanaan yang baik untuk mencapainya dan merasa optimis dapat mencapainya, sehingga mahasiswa dapat mempergunakan informasi tersebut secara maksimal, dengan cara menentukan pekerjaan dengan jelas setelah selesai kuliah, memiliki rencana yang kurang lebih sistematis untuk mencapainya dan merasa yakin dapat meraih pekerjaan yang diinginkan. Sebaliknya, jika orang yang signifikan bagi mahasiswa tersebut tidak dapat memberikan informasi mengenai pekerjaan dengan jelas, mahasiswa dapat menjadi bingung dan tidak memiliki tujuan pekerjaan yang jelas dan dapat mempengaruhi rencananya menjadi kabur dan kemungkinan hanya mengikuti keinginan orang lain mengenai pekerjaan yang akan dilakukan, bukan berasal dari dalam diri.

Kedua, dengan menetapkan standar, orang tua atau orang signifikan dapat mempengaruhi minat, nilai dan *goal* mahasiswa. Misalnya, pentingnya untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup mandiri yang ditanamkan orang tua sebagai nilai bagi mahasiswa dapat mempengaruhi penentuan tujuan pekerjaan mahasiswa. Mahasiswa dapat memiliki tujuan yang lebih jelas, lebih terencana

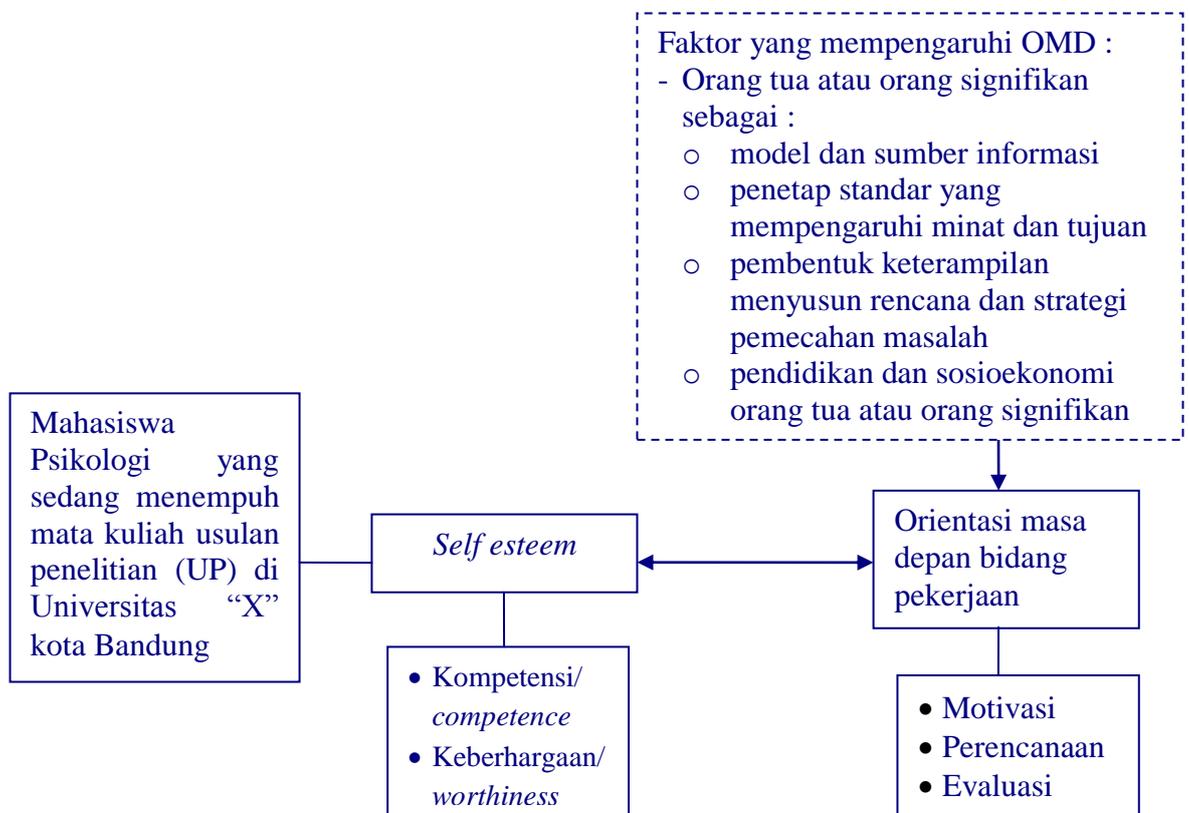
dan lebih berusaha untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya sesegera mungkin.

Ketiga, interaksi dalam keluarga menjadi dasar untuk belajar mengenai keterampilan menyusun rencana dan strategi memecahkan masalah. Interaksi dalam keluarga yang membangun kemandirian mahasiswa, seperti tidak terlalu mengendalikan dan interaksi lebih kepada hubungan yang timbal balik atau demokratis, dapat membuat mahasiswa lebih awal untuk mempersiapkan dan mengatur karir masa depannya dan juga memiliki ketakutan mengenai pekerjaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan interaksi sebaliknya. Selain itu, dengan tingginya diskusi keluarga akan menumbuhkan optimisme untuk meraih pekerjaan yang diinginkan mahasiswa karena orang tua atau orang signifikan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan kesempatan kerja dan kepercayaan diri sehingga dapat meningkatkan optimis mahasiswa.

Hal lain yang turut mempengaruhi adalah tingkat pendidikan orang tua dan keadaan sosioekonominya. Semakin tinggi pendidikan orang tua dan semakin baik keadaan sosioekonominya, diharapkan orientasi pekerjaan mahasiswa di masa depan dapat lebih jelas. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi dimungkinkan untuk menuntut mahasiswa agar dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih baik, karena terdapat pandangan bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi maka pekerjaan yang bisa didapatkan pun dapat lebih tinggi dan lebih baik penghasilannya. Kemudian, orang tua yang memiliki keadaan sosioekonomi yang baik dapat memberikan fasilitas dan pendidikan yang lebih baik sehingga diharapkan orientasi pekerjaan mahasiswa

dapat lebih jelas karena pilihan dan pengalaman yang bisa diraih pun bisa lebih menspesifikan pilihan pekerjaan mereka.

Skema kerangka pikir



Bagan 1.1 Kerangka pikir

1.6 Asumsi

- Mahasiswa psikologi yang sedang menempuh mata kuliah UP memiliki tipe *self esteem* yang berbeda – beda.
- Mahasiswa psikologi yang sedang menempuh mata kuliah UP memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas atau tidak jelas.
- *Self esteem* memiliki hubungan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang berarah positif.

1.7 Hipotesis

- Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan.
- Mahasiswa yang memiliki tipe *self esteem* tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.
- Mahasiswa yang memiliki *self esteem* rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.
- Mahasiswa yang memiliki *self esteem* berdasarkan kompetensi (*competence*) memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.
- Mahasiswa yang memiliki *self esteem* berdasarkan keberhargaan (*worthiness*) memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.